



LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

Volume 9 Nomor 2, Desember 2023

P-ISSN: 2527-7561
E-ISSN: 2722-3809

Finalitas Yesus Sang Mesias dan Juruselamat Menurut Analisis Teks Yohanes 14:6

Sensius Amon Karlau

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Wamena
sensiuskarlau07@gmail.com

Abstract: This research aims to explain about the finality of Jesus as Lord and Savior was challenged by some in the early church. The same is still being done today to reduce the finality of Jesus to a therapeutic social deism. They adapt the figure and work of Jesus to various desires in a plural and secular modern era. Therefore, the hermeneutic method accompanied by an analytical approach that is exegetical in nature and supported by a literature review is used to explore the text of John 14:6. It was found that ἐγώ εἰμι; *egō eimi* refers to Jesus as the Messiah whose work transcends subjective desires and imaginative perceptions. Moreover, lexical and syntactic analysis as well as theological interpretation confirms the truth and finality of Jesus as the only Savior. In fact, He alone is ἡ ὁδός; *hē hodos*, namely the Way that is able to realize the true Truth and eternal Life for humans at any time through perichoreis and mutual indwelling relations with God the Father.

Keywords: *Finality of Jesus, I am the Way, the Truth and the Life, the Messiah, John 14:6.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetengahkan mengenai finalitas Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat ditantang sebagian kalangan pada zaman gereja mula-mula. Hal yang sama masih dilakukan saat ini untuk mereduksi finalitas Yesus menjadi bersifat deisme sosial yang terapeutik. Mereka menyesuaikan sosok dan karya Yesus dengan berbagai keinginan pada zaman modern yang plural dan sekuler. Maka dari itu, metode hermeneutik dengan pendekatan eksegetik serta didukung *review literatur* digunakan untuk menganalisis Yohanes 14:6. Ditemukan bahwa ἐγώ εἰμι (*egō eimi*) menunjuk kepada Yesus selaku Sang Mesias yang karya-Nya melampaui keinginan dan persepsi imajinatif yang subjektif. Lagi pula, analisis leksikal dan sintaksis serta tafsiran teologis mempertegas kebenaran dan finalitas Yesus sebagai satu-satunya Juruselamat. Bahkan, hanya Dialah ἡ ὁδός (*hē hodos*) yakni *Sang Jalan* yang mampu mewujudkan *Kebenaran* sejati dan *Hidup* kekal bagi manusia pada setiap saat melalui relasi *perichoreis* dan *mutual indwelling* dengan Allah Bapa.

Kata Kunci: Finalitas Yesus, Akulah Jalan, Kebenaran dan Hidup, Mesias, Yohanes 14:6.

Pendahuluan

Kalimat ἐγὼ εἰμι ἡ ὁδὸς καὶ ἡ ἀλήθεια καὶ ἡ ζωή; *egō eimi ē (h)odos kai ē alētheia kai he zōē* yang terdeskripsi pada Injil Yohanes pasal 14:6 merupakan salah satu pernyataan Tuhan Yesus yang bermotif kristologi eksklusivisme.¹ Bowman dan Komoszewski² berkomentar bahwa inilah salah satu pernyataan Yesus yang paling terkenal namun sangat mengganggu sekelompok orang. Hal ini terkait dengan deklarasi Yesus bahwa diri-Nya adalah Jalan, Kebenaran, dan Hidup serta tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui-Nya. Rupanya, teks ini juga dianggap sebagai pengganggu oleh kalangan di luar Kristen dengan penafsiran yang sangat sederhana dan terlepas dari konteks.³ Sementara itu, terdapat kalangan lain yang mengulas teks ini secara deskriptif dan mengaitkannya dengan fakta dan tokoh sejarah gereja mula-mula sebagai upaya implikasi teks ini bagi kepentingan diskusi teologi agama-agama. Namun demikian, teks ini dianggap sebagai salah satu pernyataan unggulan bagi kelompok Kristen tertentu yang menggaungkan eksklusivisme dengan dalil bahwa tidak ada kemungkinan keselamatan di luar Yesus.⁴

Rupanya klaim eksklusivisme mengenai finalitas Yesus sebagai satu-satunya Juruselamat sering dibangun berdasarkan Yohanes 14:6. Namun ironis karena upaya ini terus ditentang oleh penganut agama, keyakinan dan bahkan pandangan lain pada zaman lampau hingga saat ini. Berkhof berujar bahwa salah satu faktor penyebab munculnya kontroversi mengenai Kristus sejak abad mula-mula hingga abad setelahnya terjadi karena kesulitan memahami natur kemanusiaan dan keilahian dalam satu pribadi secara bersamaan.⁵ Bersisian dengan Berkhof. Bowman dan Komoszewski menandakan bahwa teks Yohanes 14:6 merangkum banyak hal yang dikatakan PB tentang diri dan peran Yesus hingga mengarah pada identitas ilahi-Nya.⁶ Ironisnya, salah satu pemicu perdebatan kristologis yaitu munculnya persepsi yang berbeda-beda dan mengarah pada “banyak Yesus” sesuai dengan setiap versi sejak abad pertama hingga zaman ini. Di sisi yang lain, pada abad pertama hingga beberapa abad setelahnya terdapat kecenderungan pemahaman tentang Yesus yang dibangun

¹ Craig S. Keener, *The Gospel of John, A Commentary Volume One*, I. (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic; a division of Baker Publishing Group Grand Rapids, Michigan, 2003), 941.

² Robert M. Bowman Jr dan J. Ed Komoszewski, *Patting Jesus in His Place: The Case for the Deity of Christ*, Tjr. Indo. *Menempatkan Yesus Di Takhta-Nya*, 1st ed. (Malang: Literatur SAAT Malang, 2015), 237.

³ Insan LS Mokoginta, *101 Bukti Yesus Bukan Tuhan*, Cetakan Ke. (Cimanggis Depok Jabar: Yayasan Birrul-Walidain, 2018), 157.

⁴ Joas Adiprasetya, “Akulah Jalan, Kebenaran, Dan Hidup,” *Jurnal Amanat Agung* Vol.10, No. (2014): 251, <https://ojs.stta.ac.id/index.php/JAA/article/view/221>.

⁵ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 3. Doktrin Kristus*, Cetakan ke. (Surabaya: Momentum, 2008), 9.

⁶ Komoszewski, *Patting Jesus in His Place: The Case for the Deity of Christ*, Tjr. Indo. *Menempatkan Yesus Di Takhta-Nya*, 237.

berdasarkan khayalan subyektif dan bertolak belakang dengan maksud Kitab Suci. Inilah pemahaman kaum Ebionisme yang mengakui Yesus sebagai Mesias dan juga manusia yang istimewa. Sayangnya, pandangan ini tetap berkeyakinan bahwa Yesus hanyalah manusia biasa.⁷

Menariknya, selain tiga kelompok di atas, muncul kelompok lain lagi yang terus menolak klaim eksklusivisme Yesus. Inilah yang terlihat ketika Horton dengan tegas menyoroti pemahaman Joel Osteen. Dikatakan bahwa Osteen dengan berani mengabaikan kebenaran yang telah ditegaskan dengan begitu jelas oleh Kristus bahwa Dialah satu-satunya jalan keselamatan dari penghakiman yang akan datang.⁸ Pemahaman ini dilatari oleh spekulasi imajinatif subjektif Osteen untuk menggambarkan dan menampilkan sosok Yesus yang dianggap lebih modern selaku pejuang revolusi sosial atau sebatas nabi yang mengajarkan kebijaksanaan. Ironis karena Osteen dan kelompoknya menghormati Yesus dan berita-Nya namun tidak mengakui keunikannya sebagai satu-satunya Juruselamat.⁹ Inilah pengajaran tentang Yesus yang sangat menonjol namun menjadikan-Nya sebatas sosok yang disesuaikan dengan keinginan manusia, dan bukan didasarkan pada objektivitas yang merujuk pada personalitas Kristus berdasarkan Kitab Suci yang bertanggung jawab. Bock dan Wallace menyebutnya dengan proposisi Yesusanitas. inilah sebuah pemahaman mengenai Yesus pada abad modern yang tanpa tahta karena hanya sebatas tokoh teladan, revolusionis dan guru yang unik namun bukan Juruselamat.¹⁰ Senada dengan itu, Horton¹¹ menandakan bahwa inilah deisme terapeutik yang moralistik. Pemahaman ini menyiratkan penerapan pengajaran Arminianisme terselubung di zaman modern dan telah menarik begitu banyak orang agar memaksimalkan potensi diri lebih untuk memperoleh kebahagiaan yang telah Kristus sediakan. Bahkan, Kristus menjadi apapun yang diinginkan seseorang dalam kehidupannya sehingga tidak pernah membawanya untuk berhadapan dengan kebutuhan esensial manusia yaitu kebenaran di dalam Kristus sebagai Juruselamat.

Karena itu, perdebatan kristologi yang berpusat pada keunikan dan karya Yesus sebagai satu-satunya Juruselamat menjadi topik perdebatan sengit beberapa tahun

⁷ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics, Volume 3: Sin and Salvation in Christ. Trj. Indo. Dogmatika Reformed Jilid 3: Dosa Dan Keselamatan Di Dalam Kristus*, Cetakan pe. (Surabaya: Momentum, 2016), 312.

⁸ Michael Horton, *Christless Christianity: The Alternative Gospel of The American Church; Trj. Kekristenan Tanpa Kristus*, 1st, trj. 2 ed. (Michigan, trj. Surabaya: Grand Rapids, MI, trj. Momentum, 2012), 79.

⁹ Darrell L. Bock & Daniel B. Wallace, *Mendongkel Yesus Dari TakhtaNya: Upaya Mutakhir Untuk Menjungkirbalikan Iman Gereja Mengenai Yesus Kristus*, 1st ed. (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 32-33.

¹⁰ Wallace, *Mendongkel Yesus Dari TakhtaNya: Upaya Mutakhir Untuk Menjungkirbalikan Iman Gereja Mengenai Yesus Kristus*, 16-32.

¹¹ Horton, *Christless Christianity: The Alternative Gospel of The American Church; Trj. Kekristenan Tanpa Kristus*, 30-31.

belakangan ini karena tekanan budaya sekuler dan peradaban modern.¹² Sungguh ironis karena kondisi ini mengakibatkan sebagian orang Kristen di Amerika dan Eropa tidak lagi mengakui finalitas Yesus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat. Mereka mereduksi sisi fundamental pengajaran Kristen yang berpusat pada Kristus secara objektif menurut teks Kitab Suci dengan penafsiran dan argumen yang bertanggung jawab. Inilah motif agama yang tidak lagi menonjolkan finalitas Yesus yang disebut kekristenan sekuler.¹³ Bagi mereka, yang terpenting adalah bagaimana membahas dan memposisikan Yesus sesuai dengan selera manusia pada zaman yang terus mengalami perkembangan secara subjektif yang disebut Horton dengan proposisi “deisme terapeutik yang moralistik” dengan tokoh-tokohnya seperti T.D. Jakes, Benny Hinn, Joel Osteen, dan Joyce Meyer.¹⁴

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan terkait dengan teks Yohanes 14:6. Di antaranya, ulasan secara konstruktif perihal kemungkinan kehadiran Kristus dalam agama-agama lain melalui serpihan teologi agama-agama. Langkah ini bermaksud menjembatani komitmen kristiani dan keterbukaan antar iman melalui perspektif trinitas yang telah menjadi bagian integral dari pergumulan iman para leluhur iman Kristen.¹⁵ Sementara itu, Siregar dkk menandatangani mengenai pendekatan sosial-saintifik guna memahami Yohanes 14:1-14. Langkah ini disertai tinjauan historis terhadap karya penulisan sejarah mengenai jalan, kebenaran dan hidup sejak zaman PL hingga zaman PB.¹⁶ Berbeda dengan dua ulasan tersebut, Yeremia Hia dan Sarumaha¹⁷ membahas klausa “Akulah Jalan, kebenaran dan hidup menurut Yohanes 14:6 dan mengaitkannya dengan Yohanes pasal 11:25 dan lebih menekankan makna “ego eimi” dan relevansinya bagi upaya membangun religiusitas iman masa kini.

Bertemali dengan ulasan pada bagian sebelumnya, maka penelitian ini hendak mendalami kandungan makna pada semua kata, frasa, klausa dan kalimat yang diucapkan Tuhan Yesus bahwa “Aku adalah Jalan, dan Kebenaran dan Hidup, tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa [setiap saat] jika tidak melalui Aku”. Upaya ini dilakukan sebagai respons proporsional kepada sebagian kalangan yang tidak lagi mengakui finalitas Yesus secara objektif pada zaman modern yang sekuler ini. Lebih

¹² Harold Netland, *Encountering Religious Pluralism: Tantangan Bagi Iman & Misi Kristen*, Cetakan pe. (Malang: Literatur SAAT Malang, 2015), 163.

¹³ Antonius Eddy Kristiyanto Jan S. Aritonang, *Kamus Gereja & Teologi Kristen*, Pertama. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 377.

¹⁴ Horton, *Christless Christianity: The Alternative Gospel of The American Church; Trj. Kekristenan Tanpa Kristus*, 64–65.

¹⁵ Adiprasetya, “Akulah Jalan, Kebenaran, Dan Hidup.”

¹⁶ Nurliani Siregar and Dominggus Pote, “Memahami Yohanes 14:1-14 Dengan Tinjauan Eksegetis Sosial-Saintifik.”

¹⁷ Tuti Sarumaha Yeremia Hia, “Makna Ungkapan Ego Eimi Dalam Yohanes 11:25 Dan 14:6,” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* Vol.3, No. (2020): 94–83, <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/51>.

jauh, penelitian ini mengarah pada upaya mendeskripsikan eksistensi dan personalitas Yesus secara objektif menurut analisis teks Yohanes 14:6.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode hermeneutik dengan pendekatan eksegetis. Klein dkk menandakan bahwa hermeneutika digunakan untuk menjelaskan makna yang terkandung dari Kitab Suci.¹⁸ Sejalan dengan itu, upaya *hermeneuein* dilakukan karena meyakini bahwa para penulis Alkitab telah mengkomunikasikan berita yang hendak dikemukakan secara memadai. Dalam pada itu, setiap kata dan kalimat wajib ditafsirkan secara tepat mengikuti kaidah-kaidah komunikasi bahasa.¹⁹ Inilah kesan yang tersirat dalam ulasan Osborn mengenai analisis eksegetik karena terkait dengan tata bahasa dan studi kata untuk menemukan nuansa makna.²⁰ Sejalan dengan itu, kandungan makna pada teks Yohanes 14:6 memerlukan penelitian kata atau analisis leksikal yang mencakup sintaksis bahasa Yunani. Bloomberg mengemukakan penelitian kata digunakan untuk mendekati teks secara spesifik guna memahami makna dan ungkapan sebuah kata atau bahasa.²¹ Maka dari itu, metode hermeneutik yang merujuk pada pendekatan analisis eksegetik atau penelitian kata digunakan untuk mendalami dan memunculkan makna teks bagi kepentingan implikasi dan relevansi yang objektif.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Leksikal dan Sintaksis Bahasa Yunani Teks Yohanes 14:6

Kalimat pada teks Yohanes 14:6 diawali dengan frasa λέγει αὐτῷ [ὁ] Ἰησοῦς; *legei autōi ho Yēsous*. Secara leksikal dan sintaksis, kata kerja present indikatif aktif orang ketiga tunggal λέγει berasal dari akar kata λέγω; *legō* artinya “dia sedang mengatakan”. Kemudian, kata λέγει dilanjutkan dengan kata ganti orang dengan bentuk kasus dativ maskulin αὐτῷ; *autōi* dari akar kata αὐτός. Secara gramatikal, kasus dativ dan jenis maskulin memiliki fungsi dan peran sintaktik sebagai objek tidak langsung sehingga dapat diterjemahkan “kepadanya”.²² Dalam analisis teks, hal ini

¹⁸ Robert L. Hubbard, Jr. William W. Klein, Craig L. Bloomberg, *Introduction Biblical Interpretation 1: Pengantar Tafsiran Alkitab*, Cetakan ke. (Malang: Literatur SAAT Malang, 2016), 4.

¹⁹ Jr William W. Klein, Craig L. Bloomberg, Robert L. Hubbard, *In Introduction Biblical Interpretation. Pengantar Tafsiran Alkitab 2*, Cetakan ke. (Malang: Literatur SAAT Malang, 2017), 3.

²⁰ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*, Tj. Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2012), 255.

²¹ Jennifer Foutz Markley Craig L. Bloomberg, *New Testament Exegesis: Panduan Komprehensif Eksegesis Kitab-Kitab Perjanjian Baru*, Cetakan Pe. (Malang: Gandum Mas, 2018), 161–162.

²² Bandingkan dengan terjemahan leksikal yang dikemukakan Hasan Sutanto, Jilid I Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Edisi Revisi, Cetakan ke (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2019), 575.

dapat dipahami sebagai konteks langsung.²³ Sejalan dengan itu, akhiran “nya” mempertegas subyek sebagaimana frasa awal pada ayat 5 yaitu λέγει αὐτῷ Θωμᾶς; *legei autōi Thomas*. Akhiran “nya” diperuntukan kepada Thomas namun dapat dimaksudkan kepada murid-murid yang lain pada momen tersebut. Meskipun Thomas berbicara di antara semua murid-Nya, namun jawaban Yesus ditujukan kepada pribadi Thomas.²⁴ Setelah itu, kalimat ini dilanjutkan dengan kata [ὁ] Ἰησοῦς. Di sini, kata sandang ὁ; (baca *ho*) ditautkan dengan kata benda dengan kasus nominatif dan jenis maskulin tunggal [ὁ] Ἰησοῦς. Bentuk kasus nominatif di sini mengarah pada subyek atau pelaku utama.²⁵ Rupanya, pelaku utama dalam kasus nominatif dapat bermotif apelatif karena menunjuk kepada nama orang yaitu “Yesus”. Karena itu, secara sintaktikal kata [ὁ] Ἰησοῦς yang dihubungkan dengan kata sebelumnya yakni λέγει dan αὐτῷ; *autōi* dapat diterjemahkan dengan “[sekarang] Yesus mengatakan” kepada Thomas [juga murid yang lain pada saat itu]. Penting bahwa keterangan waktu “sekarang” mempertegas momen penting yang bersifat internal antara Yesus dan murid-murid-Nya.

Frasa selanjutnya yaitu ἐγὼ εἰμι ἡ ὁδὸς; *egō eimi (h)ē (h)odos*. Kata ἐγὼ merupakan kata ganti orang pertama nominatif tunggal artinya “aku” atau “saya”, “akulah”, “ku”; “kami”, “kita”.²⁶ Kata ἐγὼ; *egō* dihubungkan dengan kata εἰμι; *eimi* yaitu kata kerja present indikatif aktif orang pertama tunggal artinya “ada(lah) atau “berada”.²⁷ Maka dari itu, frasa ἐγὼ εἰμι; *egō eimi* dapat diterjemahkan dengan “saya [aku] sekarang adalah [berada]”. Menariknya, frasa ini diakhiri dengan kata benda nominatif tunggal ἡ ὁδὸς; *hē hodos*. Kata ἡ ὁδὸς terdiri dari kata sandang *hē* yang ditautkan dengan kata ὁδὸς artinya “jalan”; “jalan raya”; “ajaran”; “jalan hidup”; “ajaran”.²⁸ Sebab itu, frasa ἐγὼ εἰμι ἡ ὁδὸς dapat diterjemahkan dengan *I am the Way*,²⁹ artinya “aku adalah jalan yang mengarah pada pengertian tunggal sehingga dapat diterjemahkan “satu jalan”. Sejalan dengan itu, frasa ini dapat diterjemahkan dengan

²³ Konteks langsung dilakukan seorang penafsir untuk menemukan subjek atau objek dalam keterkaitannya dengan ayat-ayat sebelum maupun ayat-ayat setelah teks yang hendak didalami. Bnd. Craig L. Blomberg, *New Testament Exegesis: Panduan Komprehensif Eksegesis Kitab-Kitab Perjanjian Baru*, 133.

²⁴ J. Ramsey Michaels, *The New International Commentary on the New Testament The Gospel of John*, 1st ed. (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2010), 774.

²⁵ Ruth Schafer, *Belajar Bahasa Yunani Koine, Panduan Memahami Dan Menerjemahkan Teks Perjanjian Baru*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 18.

²⁶ Hasan Sutanto, *Jilid II Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Edisi Revisi*, Cetakan ke. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2019), 222.

²⁷ B.F. Drewes; Wilfrid Haubeck; Heinrich von Siebenthal, *Neuer Sprachlicher Schlüssel Zum Apostelgeschichte Dalam Terjemahan Bahasa Indonesia Dengan Judul Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru, Kitab Injil Matius Hingga Kitab Kisah Para Rasul*, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), xxxi.

²⁸ Sutanto, *Jilid II Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Edisi Revisi*, 522.

²⁹ & Cleon L. Rogers Jr and Cleon L. Rogers III, *The New Linguistic and Exegetical Key to the Greek New Testament*, 1st ed. (Michigan: Zondervan Publishing House Academic and Professional Books Grand Rapids, 1998), 216.

“aku sekarang adalah satu [sang] jalan itu”. Dengan demikian maka frasa ini menunjuk kepada subjek utama (bentuk kasus nominatif) yang terdapat pada frasa sebelumnya yakni Yesus. Secara tata bahasa maksud ini dipertegas melalui konsistensi kasus nominatif yang sejalan dengan makna dari frasa λέγει αὐτῷ [ὁ] Ἰησοῦς dan frasa ἐγὼ εἰμι ἡ ὁδὸς; *egō eimi (h)ē (h)odos*.

Selanjutnya, frasa καὶ ἡ ἀλήθεια; *kai ē alētheia*. Di sini, kata καὶ berfungsi sebagai penghubung antara kata benda ἡ ὁδὸς dengan kata benda selanjutnya yaitu ἡ ἀλήθεια. Kata καὶ dapat diterjemahkan “bahwa, maka, dan, juga. Maka itu, subyek kalimat pada frasa ini tetap konsisten dengan frasa sebelumnya, hingga mengarah pada metafora lain yaitu καὶ ἡ ἀλήθεια yang ditautkan dengan kata sandang *hē* sehingga dapat diterjemahkan “dan [sang] kebenaran” atau “dan kebenaran itu”. Secara tata bahasa, proposisi ἐγὼ εἰμι hanya digunakan pada awal kalimat. Namun proposisi ini bertalian dengan setiap subjek yang akan muncul setelahnya. Mengingat bahwa subyek utama pada frasa ini adalah Yesus sehingga jelas bahwa kata sandang di sini dapat diterjemahkan dengan “sang” yang menunjuk kepada personalitas Yesus. Hal inilah yang terlihat ketika kata ἐγὼ εἰμι; *egō eimi* dihubungkan dengan ἡ ὁδὸς; *(h)ē (h)odos* dan ἡ ἀλήθεια; *(h)ē alētheia* yang menunjuk kepada “kebenaran” maupun “hidup” yang menunjuk kepada personalitas dan peran “Yesus”. Rupanya, maksud ini dipertegas dengan memunculkan subjek atau pelaku utama melalui kasus nominatif yang nampak pada frasa selanjutnya yaitu καὶ ἡ ζωή; *kai he zōē*. Di sini, kata καὶ diulangi lagi dan berfungsi sebagai kata penghubung sehingga dapat terjemahkan “dan”. Menariknya, kata καὶ dapat dimaksudkan sebagai penghubung adversatif sehingga diterjemahkan “juga”.³⁰ Maka itu, kata καὶ berfungsi menghubungkan kata-kata sebelumnya, yang dilanjutkan dengan ἡ ζωή; *hē zōē* artinya “[sang] hidup” atau “[sang] kehidupan”.³¹ Di sini, kata sandang ἡ yang ditautkan dengan kata benda nominatif feminin tunggal ζωή; *zōē* dapat diterjemahkan “itu”; “yang” dan “[sang] kehidupan” dalam maksud “subjek yang tunggal”.

Maka dari itu, sekali lagi bahwa frasa ἡ ὁδὸς καὶ ἡ ἀλήθεια καὶ ἡ ζωή yang diterjemahkan “sang jalan, sang kebenaran, juga sang kehidupan” dalam pengertian tunggal merujuk pada subjek yang mengarah pada λέγει αὐτῷ [ὁ] Ἰησοῦς; *legei autōi ho Yēsous*. Rupanya hubungan frasa ini bertalian dengan ἐγὼ εἰμι. Artinya “sekarang saya adalah”, yang berposisi untuk menandakan peran dan fungsi subyek dalam kaitannya dengan seluruh kalimat pada ayat 6. Karena itulah frasa ἐγὼ εἰμι jangan dibatasi kaitannya hanya kepada ἡ ὁδὸς, melainkan juga dengan bentuk nominatif lainnya

³⁰ B.F. Drewes; Wilfrid Haubeck; Heinrich von Siebenthal, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru Surat Roma Hingga Kitab Wahyu*, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), xxxiv.

³¹ Siebenthal, *Neuer Sprachlicher Schlüssel Zum Apostelgeschichte Dalam Terjemahan Bahasa Indonesia Dengan Judul Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru, Kitab Injil Matius Hingga Kitab Kisah Para Rasul*, xxxiii.

yakni ἡ ἀλήθεια maupun ἡ ζωή yang menunjuk kepada personalitas Yesus dan perannya sebagai subjek utama bagi ayat sebelum dan sesudahnya. Lebih jauh, kata [ὁ] Ἰησοῦς menunjuk pada Yesus sebagai subjek kalimat. Maksud ini mempetegas fungsi dan peran “subjek” yang diilustrasikan sebagai ἡ ὁδὸς καὶ ἡ ἀλήθεια καὶ ἡ ζωή dalam pengertian tunggal dan menjadi penentu yang mampu menjaminkan sesuatu kepada objek, dalam hal ini adalah para pengikut-Nya.

Kalimat terakhir pada teks ini yaitu οὐδεὶς ἔρχεται πρὸς τὸν πατέρα εἰ μὴ δι’ ἐμοῦ; *oudeis erkhetai pros ton patera ei mē di emou*. Menarik karena kata ganti indefinitif nominatif maskulin tunggal οὐδεὶς dapat diartikan “tidak”; “tidak satu pun”; “tidak seorang pun”; tidak ada arti”; “tidak bernilai”; dan “sama sekali tidak”.³² Kata οὐδεὶς dilanjutkan dengan kata kerja ἔρχεται dari akar kata ἔρχομαι; *erkhomai* artinya “datang” atau “pergi”.³³ Menariknya, ragam medium dan tempora indikatif aktif orang ketiga tunggal mengarah pada pengertian “sekarang [dia] datang”,³⁴ yang ditautkan dengan kata depan akusativ πρὸς yakni “ke arah” atau “kepada” dan “bersama”. Bentuk kasus akusativ menunjuk pada “menentukan arah, jangkauan atau batasan yang dinyatakan oleh kata kerja ἔρχεται yakni “sekarang dia datang” ke arah yang menunjuk kepada subjek dalam frasa ini yaitu τὸν πατέρα; *ton patera*. Di sini, kata sandang τὸν ditautkan dengan kata benda πατέρα dari akar kata πατήρ sehingga dapat diartikan “[sang] bapa”.

Menariknya, salah satu fungsi akusativ yaitu menunjuk kepada fungsi adverbial yang mengarah pada kualitas, atau mengarah pada akusatif referensi yang bermaksud menerangkan sedemikian rupa tentang pribadi atau sesuatu yang benar adanya sehubungan dengan maksud kata kerja untuk dipatuhi dan diperhatikan dengan serius.³⁵ Karena itu, konjungsi εἰ dan partikel μὴ sebagai partikel penyangkalan dapat diartikan “kalau tidak” atau “bahwa tidak”.³⁶ Partikel penyangkalan ini dilanjutkan dengan preposisi δι’. Yaitu bentuk genetif dari akar kata διὰ artinya “dengan”; “melalui”, “melewati” atau “lewat”.³⁷ preposisi δι’ digunakan untuk memperjelas gagasan yang mengarah pada obyek pada kalimat ini yaitu πατήρ. Karenanya, kata διὰ mengarah pada kata ganti orang dalam bentuk genetif tunggal ἐμοῦ dari akar kata ἐγώ sehingga dapat diartikan “saya sekarang”. Rupanya, secara sintaktik menunjuk kepada

³² Sutanto, *Jilid II Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Edisi Revisi*, 550.

³³ Siebenthal, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru Surat Roma Hingga Kitab Wahyu*, xxxii.

³⁴ Cleon L. Rogers Jr and III, *The New Linguistic and Exegetical Key to the Greek New Testament*, 216.

³⁵ Daniel B. Wallace, *The Basics of New Testament Syntax An Intermediate Greek Grammar*, 16th ed. (Michigan: Zondervan, Grand Rapids, 2000), 89.

³⁶ Siebenthal, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru Surat Roma Hingga Kitab Wahyu*, 474.

³⁷ Siebenthal, *Neuer Sprachlicher Schlusssel Zum Apostelgeschichte Dalam Terjemahan Bahasa Indonesia Dengan Judul Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru, Kitab Injil Matius Hingga Kitab Kisah Para Rasul*, xxx.

hal yang sedang terjadi atau suatu kejadian yang berkelanjutan secara terus-menerus. Karena itu dapat juga diartikan “[setiap saat] saya”. Dengan demikian maka frasa ini dapat diterjemahkan “tidak ada seorang pun sekarang [setiap saat] datang ke arah [kepada] Bapa jika tidak melalui “Aku”.

Berpijak dari analisis leksikal dan sintaksis bahasa Yunani dari teks Yohanes 14:6 maka dapat dipahami bahwa kalimat pada ayat tersebut dapat diterjemahkan “[sekarang] Yesus mengatakan kepada Thomas, saya [aku] sekarang [berada] adalah Sang Jalan, dan Sang Kebenaran, juga Sang Kehidupan: tidak ada seorang pun sekarang [setiap saat] dapat datang ke arah [kepada] Bapa jika tidak melalui Aku”. Terjemahan dengan bentuk alternatif ini menandakan bahwa konsistensi kasus nominatif dan jumlah disertai jenis maupun bentuk kata penyangkal senada dengan konsistensi ragam dan tempora (keterangan waktu) kata kerja menurut kaidah bahasa Yunani.

Analisis dan Tafsiran Teologis Mempertegas Finalitas Yesus Sebagai Sang Mesias

Pada teks ini, frasa λέγει αὐτῷ [ὁ] Ἰησοῦς; *legei autōi ho Yēsous* merupakan pengulangan yang terdapat juga pada frasa awal di ayat 5 sebagai konteks langsung. Morris menandakan bahwa maksud ungkapan Yesus disini dapat dimaknai sebagai jawaban Yesus yang mencakup pernyataan inti dari seluruh Injil Yohanes.³⁸ Senada dengan Morris, Milne berujar bahwa “inilah jawaban yang paling mengesankan” dari Yesus kepada Thomas.³⁹ Menariknya, jawaban Yesus yang ditujukan kepada Thomas menyiratkan maksud dan jangkauan kolektif kepada para murid secara bersamaan yang berada pada momen tersebut.⁴⁰ Pemahaman ini dipertegas dengan bentuk kata kerja yang tempornya yaitu present indikatif yaitu kata λέγει artinya “dia sedang mengatakan”. Jadi pada frasa awal ini, Yesus selaku subjek utama sedang mengucapkan sebuah pernyataan yang bersifat pribadi kepada Thomas namun juga bersifat internal yang kolektif bagi para murid secara kolektif.

Sejalan dengan itu, penekanan mengenai finalitas Yesus tersirat melalui frasa selanjutnya yaitu ἐγώ εἰμι; *egō eimi* yang diterjemahkan “sekarang aku ada(lah)”. Kata ἐγώ dan εἰμι dapat diartikan secara terpisah. Namun ketika digabungkan dapat mengarah pada maksud teologis yang berbeda karena mengacu pada teks PL, sebagaimana Allah menyatakan diri kepada Nabi Musa dengan sebutan “Aku adalah Aku” dalam Keluaran 3:14. Maka dari itu, frasa ἐγώ εἰμι mencakup eksistensi dan sifat-sifat Allah. Jadi, kata yang digunakan dalam Injil Yohanes ini menceritakan tentang

³⁸ Leon Morris, *The Gospel According to Matthew, Terjemahan Indonesia Dengan Judul Injil Matius* (Surabaya: Momentum, 2016), 536.

³⁹ Bruce Milne, *The Message of John. Here Is Your King!. Trj. YOHANES: Lihatlah Rajamu!*, 1st ed. (Leicester, England: Trj. Jakarta: Inter-Versity Press: Trj. Oleh: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010), 311.

⁴⁰ Robert Horton Gandry, *Commentary on the New Testament: Verse-ByVerse Explanations with a Literal Translation*, 1st ed. (Peabody, Massachusets: Hendrickson Publishers Marketing, LLC, 2010), 430.

Allah yang kekal dan berdaulat serta dapat diandalkan sebagai jaminan bagi orang yang percaya kepada-Nya.⁴¹ Lebih dari itu, kedaulatan Allah melampaui keinginan manusia dalam segala situasi dan kondisi. Karena itu, maksud *egō eimi* mempertegas peran dan eksistensi Yesus yang unik sebagai pencipta yang sudah ada sejak kekekalan dan terlibat dalam segala rencana kekal Allah yang agung, mulia sebagai pribadi yang berotoritas.⁴² Inilah kesan penting yang ditegaskan Karlau⁴³ dalam ulasannya bahwa *egō eimi* terdapat dalam Injil Yohanes untuk menunjuk pada penekanan tentang finalitas Yesus sebagai manusia dan Allah sejati untuk menggenapi janji mesianik di sepanjang sejarah PL. Namun janji tersebut memuncak pada pribadi Yesus sebagai satu-satunya Juruselamat sehingga setiap kata ini digunakan, maka Yesus mengharapkan respons dari setiap pengikut-Nya untuk percaya.

Kemudian, setelah Yesus menandakan mengenai *egō eimi*, Ia menggunakan tiga metafora yang sangat menarik yaitu ἡ ὁδός, ἡ ἀλήθεια dan ἡ ζωή; *ē (h)odos*, *ē alētheia* dan *he zōē*. Wenham dkk⁴⁴ mengemukakan bahwa pada konteks ini, Thomas tidak membayangkan jika pertanyaan yang bersifat harfiah dijawab Yesus dengan metafora yang menunjuk kepada personalitas dan superioritas Yesus sebagai Jalan “Jalan” yang berperan juga sebagai “Kebenaran” dan “Hidup”. Rupanya metafora yang kedua dan ketiga mempertegas metafora pertama yaitu “Sang Jalan”.⁴⁵ Lebih jauh, “Jalan” yang dimaksud di sini adalah jalan penderitaan dan kemenangan melalui penghinaan. Rupanya, metafora “Jalan” digunakan Yesus pada bagian pertama karena yang ditanyakan Thomas adalah jalan ke surga sehingga Yesus memberikan jawaban bahwa Dialah jalan keselamatan itu.⁴⁶ Mengomentari teks Yohanes 14:6, Peterson menandakan bahwa karya keselamatan yang dikerjakan Yesus memungkinkan-Nya untuk melepaskan manusia dari kutuk dosa. Pemahaman ini diperjelas juga dalam pengajaran rasul-rasul sebagaimana terdeskripsi dalam Kisah Para Rasul 4:11-12 yakni tidak ada keselamatan di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita diselamatkan.

Sementara itu, mengomentari teks ini, Crosby menandakan bahwa ucapan Yesus pada teks Yohanes 14:6 merupakan ucapan perpisahan setelah mengemukakan

⁴¹ Gunar Sahari, “Studi Teologis Terhadap Makna Ungkapan ‘Aku Adalah’ (Ego Eimi) Menurut Injil Yohanes,” *Luxnos* Vol.6, No. (2020): 10, https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/3.

⁴² Yeremia Hia, “Makna Ungkapan Ego Eimi Dalam Yohanes 11:25 Dan 14:6.”

⁴³ Sensius Amon Karlau, “Finalitas Yesus Menurut Klausula ‘Sesungguhnya Akulah Pintu Ke Domba Domba Itu’: Eksegesis Injil Yohanes 10:7,” *Vox Dei, Jurnal Teologi dan Pastoral* Volume 1 (2020): 142–143, <http://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/27>.

⁴⁴ J.A. Motyer & G.J. Wenham D.A. Carson and R.T. France, ed., *New Bible Commentary*, I. (Nottingham, England: IVP Academic An Imprint InterVarsity Press Downers Grove, Illinois & InterVarsity Press, 2010), 1055.

⁴⁵ Michaels, *The New International Commentary on the New Testament The Gospel of John*, 775.

⁴⁶ Milne, *The Message of John. Here Is Your King!*. Trj. YOHANES: Lihatlah Rajamu!, 311.

lebih dahulu mengenai tempat tinggal yang banyak jumlahnya di rumah Bapa-Nya (14:1-4).⁴⁷ Rupanya, jawaban Yesus pada ayat 6 menunjukkan bahwa pengharapan kristiani bukanlah sebuah metode, bukan juga sebuah prosedur, melainkan seorang pribadi. Yesus adalah Jalan, Kebenaran dan Hidup yang memungkinkan seseorang datang kepada Bapa, mengetahui Bapa dan melihat Bapa.⁴⁸ Rupanya, sejak zaman PL hingga PB, umat Allah dipimpin di jalan Tuhan menuju keselamatan. Maka itu, jalan menuju keselamatan menunjuk kepada Yesus selaku “inti jalan” yang menghubungkan manusia dengan Allah.⁴⁹ Inilah dukungan mengenai penegasan pandangan eksklusivisme yang diyakini sebagian kalangan tentang Yesus, sebagai satu-satunya Juruselamat menurut frasa *egō eimi ē (h)odos kai ē alētheia kai he zōē*. Inilah pemahaman yang tersirat juga dalam lontaran Adiprasetya ketika mendeskripsikan bahwa sepatutnya dibutuhkan keberanian sebagaimana pergumulan para leluhur iman Kristen yang diekspresikan di hadapan kemajemukan agama-agama, sekaligus mengapresiasi keterbukaan pada sesama dalam perbedaan iman kepada Allah Bapa yang dikenal melalui Kristus di dalam kuasa Roh Kudus.⁵⁰ Senada dengan Ramsey,⁵¹ Bowman dan Komoszewski menandakan bahwa Yesus adalah jalan ke “rumah” Bapa-Nya, yaitu menunjuk kepada relasi dengan Allah Bapa, yang di dalamnya setiap orang mendapat jaminan untuk tinggal di bersama-Nya selamanya (Yoh.14:2-4).

Karena itu, pada dasarnya semua manusia terpisah dari Allah sehingga perlu dibawa kembali ke dalam sebuah relasi dengan-Nya yang bersifat “sekarang dan selamanya”. Penegasan ini terlontar pada pernyataan Keener bahwa proposisi “jalan” yang awalnya bersifat etis mengarah pada motif kristologis yang mempertajam eksklusivisme kristosentris.⁵² Inilah kesan yang sejalan dengan struktur maupun bentuk tempora menurut tata bahasa Yunani ketika menunjukkan waktu “sekarang”, jenis maskulin dan kasus nominatif tunggal bagi ketiga metafora. Dimana semuanya mempertegas finalitas Yesus yang telah menggenapkan janji mesianik selaku Mesias secara objektif dengan peran-Nya sebagai satu-satunya Juruselamat manusia yang terkutuk dalam dosa agar kembali berelasi dengan Allah Bapa dalam kekudusan-Nya.

Yesus Adalah Sang Mesias Yang Mewujudkan Kebenaran Sejati dan Hidup Kekal

Penggunaan metafora “jalan” disertai dengan “kebenaran” dan “hidup” oleh Yesus memperjelas peran-Nya yang bersifat ilahi, juga dalam level yang ultimat. Morris

⁴⁷ Michael H. Crosby, *Apakah Engkau Mengasihi Aku? Pertanyaan-Pertanyaan Yesus Kepada Gereja*, Cetakan 1. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 194.

⁴⁸ Neal M. Flanagan, “Yohanes,” dalam Tafsir Alkitab Perjanjian Baru, ed. Robert J. Karris Dianne Bergant, 10th ed. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), 189.

⁴⁹ F.S Fitzsimmonds dkk, “Jalan,” dalam Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1 (A-L) (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 472, <https://9798976452>.

⁵⁰ Adiprasetya, “Akulah Jalan, Kebenaran, Dan Hidup,” 270.

⁵¹ Michaels, *The New International Commentary on the New Testament The Gospel of John*, 775.

⁵² Keener, *The Gospel of John, A Commentary Volume One*, 941.

berkomentar bahwa dalam semua perkataan ini, Yesus mendalilkan diri-Nya dalam keekklusifan-Nya sebagai Dia yang diutus oleh Bapa sehingga hanya Dialah satu-satunya jalan keselamatan itu.⁵³ Menariknya, prinsip esensial ini yang sedang digeser oleh sebagian kalangan dengan dalil deisme sosial terapeutik karena menganggap bahwa ada keselamatan di luar Kristus sebagaimana ditentang oleh Horton. Menariknya lagi karena kalangan tersebut beranggapan bahwa kematian Kristus tidak lagi penting karena keselamatan bukanlah karya objektif Kristus melainkan relasi pribadi yang subjektif dengan Yesus melalui serangkaian perbuatan yang dilakukan setiap orang untuk menjamin pekenanan, dimana Allah telah mengatur semua berkat-Nya dan terserah setiap orang untuk mengikuti-Nya dan diselamatkan.⁵⁴ Pemahaman demikian tentu bertolak belakang dengan makna teks ketika Yesus menegaskan tentang καὶ ἡ ἀλήθεια καὶ ἡ ζωή.⁵⁵ Jadi sebagai Jalan, Kebenaran dan Hidup, Yesus sedang menyatakan kebenaran Allah. Ia mewujudkan kehidupan yang kokoh dan abadi dari Allah yang istimewa dan tidak boleh direduksi.

Pada sisi yang lain, pernyataan Yesus sebagai “kebenaran” sulit diterima oleh orang pascamodern yang tidak mampu bertahan dengan dalil mereka. Tentu bahwa mereka memerlukan bukti yang kuat untuk menolak fakta bahwa Kitab-Kitab Injil Kanonik terus menampilkan Yesus sebagai pengajar yang unik dan spesial. Crosby menegaskan bahwa dalam konteks PL, “kebenaran atau *emet* mengkarakterisasikan kualitas yang esensial dan dikenakan kepada Allah. Maka dari itu, ἡ ἀλήθεια dalam maksud teks ini bukanlah sebuah obyek dari pertanyaan melainkan menunjuk kepada pribadi yang adalah objek dari sebuah pencarian hidup. Bahkan, “kebenaran” dalam konteks Injil Yohanes menunjuk kepada karakteristik utama dari hidup yang otentik di dalam komunitas.⁵⁶ Bowman dan Komoszewski menegaskan bahwa pernyataan Yesus sebagai “kebenaran” dalam Yohanes 14:6 konsisiten dengan pandangan Yesus mengenai diri dan perkataan-Nya sebagaimana terbukti menurut keempat Kitab Injil kanonik. Ia menganggap diri-Nya bukan sekedar seorang pembicara tentang kebenaran, namun juga merupakan perwujudan dari kebenaran itu sendiri. Yesus, sama seperti Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.⁵⁷ Pemahaman inilah yang ditegaskan oleh Morris bahwa Yesus adalah ‘kebenaran’ karena Dia mampu mengatakan dan melakukan dan memberikan hidup dan terang Allah kepada manusia sehingga dapat mengetahui Bapa sebagai satu-satunya Allah yang benar dan telah

⁵³ Morris, *The Gospel According to Matthew, Terjemahan Indonesia Dengan Judul Injil Matius*, 536.

⁵⁴ Horton, *Christless Christianity: The Alternative Gospel of The American Church*; Trj. Kekristenan Tanpa Kristus, 69–70.

⁵⁵ Tim Penyusun LAI, *The Greek New Testament (GNT)*, Trj. Perjanjian Baru Indonesia Yunani, 3rd ed. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018), 757.

⁵⁶ Crosby, *Apakah Engkau Mengasihi Aku? Pertanyaan-Pertanyaan Yesus Kepada Gereja*, 198.

⁵⁷ Komoszewski, *Patting Jesus in His Place: The Case for the Deity of Christ*, Tjr. Indo. Menempatkan Yesus Di Takhta-Nya, 246–248.

mengutus anak-Nya yang tunggal yakni Yesus Kristus selaku Juruselamat.⁵⁸ Dialah Sang Tuhan dan guru yang melayani manusia secara integratif dalam segala situasi dan kondisi.⁵⁹

Kemudian, setelah menegaskan perihal “jalan” dan “kebenaran”, Yesus menggunakan satu pernyataan yang spesial yaitu ἡ ζωή dalam bentuk nominatif yang bermakna subjek atau pelaku utama namun tunggal dan menunjuk kepada personalitas dan superioritas Yesus.⁶⁰ Dalam pada itu, karena menunjuk kepada eksistensi dan personalitas Yesus maka sebaiknya kata sandang ἡ diterjemahkan dengan “sang”. Maka itu, kata ἡ ζωή dapat diterjemahkan “sang hidup” atau “sang kehidupan” dalam pengertian tunggal. Istilah dan konsep “hidup” terdapat dalam Alkitab, baik PL maupun PB dengan pengertian yang berbeda. Sama seperti dalam PL, konsep “hidup” berlanjut pada zaman PB. Allmen dkk⁶¹ mengemukakan bahwa hidup atau *bios* berarti “jalannya kehidupan”. Di sini kekuatan jiwa *psyche* berkaitan dengan lamanya sebuah kehidupan. Menariknya, tulisan-tulisan Yohanes selalu menggunakan kata ζωή; *zōē* dalam pengertian kehidupan sesudah kebangkitan. Kehidupan dengan jenis demikian diyakini sebagai kehidupan sejati sehingga disebut hidup yang dihubungkan dengan ‘terang’, kemuliaan, kehormatan, kelimpahan, ketidakbinasaan, kebangkitan kekal, kehidupan kekal, kerajaan Allah, kekudusan, sukacita yang tidak terbinasakan dan dipertentangkan dengan kegelapan, aib, kematian, kefanaan, kehancuran, penghakiman, kebinasaan dan hukuman kekal. Jadi, memiliki “hidup” dalam maksud ζωή; *zōē* menunjuk kepada kehidupan yang dari Allah, yang tidak takluk kepada maut, yang dinyatakan dalam Yesus Kristus menurut Injil-Injil Kanonik, dimana Yesus Kristus adalah ‘Roh yang menghidupkan’, yang ditopang oleh Firman Allah yang mencipta, yang bersifat masa depan dan dihubungkan dengan kerajaan Allah yang akan datang yang berorientasi pada kehidupan badaniah manusia yang seutuhnya di dalam maksud dan rencana kekal Allah.

Dalam pada itu, ἡ ζωή (*hē zōē*) yang dapat dipahami sebagai “hidup kebangkitan” atau hidup kekal yang dianugerahkan Allah. Maka itu, hidup kebangkitan disini menunjuk kepada karya kematian dan kebangkitan Kristus yang memuncak pada kehidupan yang kekal. Crosby mengemukakan bahwa kata ζωή dalam konteks Injil Yohanes menunjuk kepada karya Yesus yang akan menjadi evektif bagi setiap

⁵⁸ Morris, *The Gospel According to Matthew, Terjemahan Indonesia Dengan Judul Injil Matius*, 536.

⁵⁹ Sensius Amon Karlau, “Konstruksi Misi Integral Menurut Matius 9:35-36,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 8, No (2023): 1-14, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/959>.

⁶⁰ Michaels, *The New International Commentary on the New Testament The Gospel of John*, 775.

⁶¹ J. Barr J. von Allmen dkk, “Hidup, Kehidupan,” dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* Jilid 1 (A-L) (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 388-90, <https://doi.org/9788976452>.

orang yang percaya kepada-Nya.⁶² Hal ini tentu bertentangan dengan konsep hidup yang dipahami manusia secara umum, yang beranggapan bahwa kematian dan kebangkitan Kristus tidak lagi terlalu relevan sehingga memandang kematian Kristus bagaikan suatu pemborosan yang kejam.⁶³ Pandangan demikian tidak berdasar karena peran Yesus sebagai satu-satunya “Sang Kehidupan” yang kekal adalah bermaksud menjadikan kehidupan yang kekal itu menjadi bagian secara efektif kepada setiap manusia.⁶⁴ Bowman dan Komoszewski⁶⁵ menegaskan bahwa klimaks dari klaim finalitas Yesus sebagai Juruselamat bersifat ultimat dan sangat berani. Hal ini menunjuk pada pernyataan-Nya bahwa Dialah ἡ ζωή; *hē zōē* yakni “hidup kebangkitan” oleh setiap orang percaya ketika memperoleh kehidupan tersebut di dalam-Nya.

Lebih jauh, pernyataan Yesus menekankan bahwa Ia adalah “hidup”. “Hidup” merupakan sebuah pernyataan yang menjadi sumber kehidupan kekal dan menakjubkan. Karena itu, setiap orang percaya dapat menemukan makna hidup yang sesungguhnya dalam sebuah relasi melalui Yesus kepada Allah Bapa. Pernyataan demikian jangan dipahami seolah-olah bahwa Yesus lebih rendah dari Allah Bapa. Kalimat terakhir pada teks ini dikemukakan “tidak seorang pun yang setiap saat dapat datang kepada Bapa jika tidak melalui Aku”. Kalimat ini perlu dipahami sebagaimana dikemukakan Gerald Bray bahwa Injil Yohanes mengemukakan demikian untuk mempertegas kesejajaran Yesus dengan Allah Bapa. Sebab tanpa konsep kesejajaran Yesus dan Allah Bapa, maka Yesus tidak mungkin mampu menyatakan Allah Bapa kepada manusia sebagai “Sang Jalan, Kebenaran dan hidup”.⁶⁶ Inilah konsep monoteisme Yahudi dan menjadi landasan bagi orang Kristen sehingga mampu memahami karya Kristus dalam konteks hubungan-Nya dengan Allah Bapa. Jelaslah bahwa setiap saat Yesus mengundang setiap orang agar menemukan hidup yang berkualitas bersama-Nya dalam maksud hubungan atau relasi trinitas. Inilah relasi yang terjadi antara satu pribadi dengan pribadi lainnya secara *perichorecis*, yakni relasi “saling tinggal atau saling memberi ruang (*mutual indwelling*) antar pribadi Anak dan Bapa.”⁶⁷

Maka dari itu, hidup dan relasi kehidupan kekal menjadi efektif bagi setiap orang yang tidak mungkin diwujudkan tanpa melalui Yesus. Prinsip ini ditegaskan Yesus pada akhir pernyataan-Nya dalam teks ini melalui awal kata οὐδεὶς; *oudeis*.

⁶² Crosby, *Apakah Engkau Mengasihi Aku? Pertanyaan-Pertanyaan Yesus Kepada Gereja*, 199.

⁶³ Horton, *Christless Christianity: The Alternative Gospel of The American Church*; Trj. Kekristenan Tanpa Kristus, 49.

⁶⁴ Morris, *The Gospel According to Matthew, Terjemahan Indonesia Dengan Judul Injil Matius*, 536.

⁶⁵ Komoszewski, *Patting Jesus in His Place: The Case for the Deity of Christ*, Tjr. Indo. Menempatkan Yesus Di Takhta-Nya, 248–249.

⁶⁶ Gerald Bray, *Allah Telah Berfirman; Sejarah Teologi Kristen Jilid 1*, Cetakan pe (Surabaya: Momentum, 2019), 160, bnd. 164, 205 dst.

⁶⁷ Adiprasetya, “Akulah Jalan, Kebenaran, Dan Hidup,” 254.

Inilah kata penyangkal yang mengarah pada maksud bahwa tidak seorang pun yang [setiap saat] dapat datang, ἔρχεται; *erkhetai* [ke arah] atau kepada Bapa, πρὸς τὸν πατέρα; *pros ton patera* jika tidak melalui Aku [Yesus], εἰ μὴ δι' ἐμοῦ; *ei mē di emou* sebagai satu-satunya Juruselamat. Kebenaran ini ditegaskan Gandry'⁶⁸ bahwa pada saat itu baik Thomas maupun orang lain belum memahami tujuan dan eksistensi misi Yesus. Itulah sebabnya Yesus menyatakan diri-Nya sebagai Jalan, Kebenaran dan Hidup yang bersifat tunggal. Karenanya, kebenaran tentang Bapa yang membawa hidup yang kekal hanya dapat diwujudkan melalui Yesus. Sebab Yesus bukan hanya "jalan" melainkan juga tempat tujuan yang memungkinkan mereka pergi kepada Bapa sebagaimana diri-Nya dalam pengertian Yesus dan Bapa adalah satu.

Kesimpulan

Faktanya, sekelompok orang di zaman modern yang plural dan sekuler sekarang ini mencoba menampilkan "Yesus yang lain". Inilah Yesus yang terdistorsi sesuai selera dan keinginan yang disebut deisme sosial terapeutik. Mereka mengklaim diri sebagai bagian dari kekristenan, namun mendasari pemahaman imajinatif subjektif yang spekulatif hingga dengan berani menganggap bahwa peran Yesus sebagai Juruselamat satu-satunya tidak penting. Inilah sikap yang menggeser finalitas Yesus menjadi semakin jauh dari maksud Kitab Suci disertai kajian teologis yang benar. Dalam pada itu, pernyataan ἐγὼ εἰμι; *egō eimi* yang terlontar oleh Yesus dalam Injil Yohanes mengafirmasi eksistensi-Nya sebagai Sang Mesias yang menggenapi seluruh janji mesianik pada zaman PL. Maka dari itu, analisis kata yang bersifat eksegetik serta tafsiran teologis pada teks Yohanes 14:6 mempertegas objektivitas maupun kebenaran finalitas Yesus yang tidak dapat direduksi dengan cara dan motif apa pun. Inilah pemahaman krusial tentang personalitas keilahian serta finalitas Yesus sebagai Sang Jalan ἡ ὁδός; *hē hodos*. Sebab hanya Dia yang mampu mewujudkan ἡ ἀλήθεια; *hē alētheia* atau Kebenaran Allah yang sejati dan ἡ ζωὴ *he zōē* atau Kehidupan kekal atau "hidup kebangkitan" dengan Allah Bapa melalui relasi *perichorecic* atau "saling memberi ruang" dan "saling tinggal atau *mutual indwelling*".

Referensi

- Adiprasetya, Joas. "Akulah Jalan, Kebenaran, Dan Hidup." *Jurnal Amanat Agung* Vol.10,No. (2014): 247–271.
<https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/221>.
 Allmen, dkk J. Barr J. von. "Hidup, Kehidupan." *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1 (A-L)*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.

⁶⁸ Gandry, *Commentary on the New Testament: Verse-ByVerse Explanations with a Literal Translation*, 430.

- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics, Volume 3: Sin and Salvation in Christ. Trj. Indo. Dogmatika Reformed Jilid 3: Dosa Dan Keselamatan Di Dalam Kristus*. Cetakan pe. Surabaya: Momentum, 2016.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika 3. Doktrin Kristus*. Cetakan ke. Surabaya: Momentum, 2008.
- Bray, Gerald. *Allah Telah Berfirman; Sejarah Teologi Kristen Jilid 1: Warisan Israel, Pribadi Bapa, Karya Bapa, Pribadi Anak, Karya Anak*. Cetakan pe. Surabaya: Momentum, 2019.
- Cleon L. Rogers Jr, & and Cleon L. Rogers III. *The New Linguistic and Exegetical Key to the Greek New Testament*. 1st ed. Michigan: Zondervan Publishing House Academic and Professional Books Grand Rapids, 1998.
- Craig L. Blomberg, Jennifer Foutz Markley. *New Testament Exegesis: Panduan Komprehensif Eksegesis Kitab-Kitab Perjanjian Baru*. Cetakan Pe. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Crosby, Michael H. *Apakah Engkau Mengasihi Aku? Pertanyaan-Pertanyaan Yesus Kepada Gereja*. Cetakan 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- D.A. Carson and R.T. France, J.A. Motyer & G.J. Wenham, ed. *New Bible Commentary*. I. Nottingham, England: IVP Academic An Imprint InterVarsity Press Downers Grove, Illinois & Inter-Varsity Press, 2010.
- Fitzsimmonds, F.S. "Jalan." *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1 (A-L)*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Flanagan, Neal M. "Yohanes." In *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, edited by Robert J. Karris Dianne Bergant, 162–204. 10th ed. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Gundry, Robert Horton. *Commentary on the New Testament: Verse-ByVerse Explanations with a Literal Translation*. 1st ed. Peabody, Massachutts: Hendrickson Publishers Marketing, LLC, 2010.
- Horton, Michael. *Christless Christianity: The Alternative Gospel of The American Church; Trj. Kekristenan Tanpa Kristus*. 1st, trj. 2 ed. Michigan, trj. Surabaya: Grand Rapids, MI, trj. Momentum, 2012.
- Jan S. Aritonang, Antonius Eddy Kristiyanto. *Kamus Gereja & Teologi Kristen*. Pertama. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Karlau, Sensius Amon. "Konstruksi Misi Integral Menurut Matius 9:35-36." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 8, No (2023): 1–14.
<https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/959>.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John, A Commentary Volume One*,. I. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic; a division of Baker Publishing Group Grand Rapids, Michigan, 2003.
- Komoszewski, Robert M. Bowman Jr dan J. Ed. *Patting Jesus in His Place: The Case for*

- the Deity of Christ, Tjr. Indo. Menempatkan Yesus Di Takhta-Nya*. 1st ed. Malang: Literatur SAAT Malang, 2015.
- LAI, Tim Penyusun. *The Greek New Testament (GNT), Trj. Perjanjian Baru Indonesia Yunani*. 3rd ed. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018.
- Michaels, J. Ramsey. *The New International Commentary on the New Testament The Gospel of John*. 1st ed. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2010.
- Milne, Bruce. *The Message of John. Here Is Your King!. Trj. YOHANES: Lihatlah Rajamu!* 1st ed. Leicester England: Trj. Jakarta: Inter-Versity Press: Trj. Oleh: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010.
- Mokoginta, Insan LS. *101 Bukti Yesus Bukan Tuhan*. Cetakan Ke. Cimanggis Depok Jabar: Yayasan Birrul-Walidain, 2018.
- Morris, Leon. *The Gospel According to Matthew, Terjemahan Indonesia Dengan Judul Injil Matius*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Netland, Harold. *Encountering Religious Pluralism: Tantangan Bagi Iman & Misi Kristen*. Cetakan pe. Malang: Literatur SAAT Malang, 2015.
- Nurliani Siregar¹, Sukanto Limbong², and Hasahatan Hutahaeon Dominggus Pote³. "Memahami Yohanes 14:1-14 Dengan Tinjauan Eksegetis Sosial-Saintifik." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* Vol.1, No. (2021): 182–204.
<https://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/223>.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation, Tjr. Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2012.
- Sahari, Gunar. "Studi Teologis Terhadap Makna Ungkapan 'Aku Adalah' (Ego Eimi) Menurut Injil Yohanes." *Luxnos* Vol.6, No. (2020): 7–13.
https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/3.
- Schafer, Ruth. *Belajar Bahasa Yunani Koine, Panduan Memahami Dan Menerjemahkan Teks Perjanjian Baru*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Sensius Amon Karlau. "Finalitas Yesus Menurut Klausula 'Sesungguhnya Akulah Pintu Ke Doma-Domba Itu': Eksegesis Injil Yohanes 10:7." *Vox Dei, Jurnal Teologi dan Pastoral* Volume 1 (2020): 131–148.
<http://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/27>.
- Siebenthal, B.F. Drewes; Wilfrid Haubeck; Heinrich von. *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru Surat Roma Hingga Kitab Wahyu*. 2nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- . *Neuer Sprachlicher Schlüssel Zum Apostelgeschichte Dalam Terjemahan Bahasa Indonesia Dengan Judul Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru, Kitab Injil Matius Hingga Kitab Kisah Para Rasul*. 2nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Sutanto, Hasan. *Jilid I Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi*

- Perjanjian Baru (PBIK) Edisi Revisi*. Cetakan ke. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2019.
- . *Jilid II Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Edisi Revisi*. Cetakan ke. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2019.
- Wallace, Daniel B. *The Basics of New Testament Syntax An Intermediate Greek Grammar*. 16th ed. Michigan: Zondervan, Grand Rapids, 2000.
- Wallace, Darrell L. Bock & Daniel B. *Mendongkel Yesus Dari TakhtaNya: Upaya Mutakhir Untuk Menjungkirbalikan Iman Gereja Mengenai Yesus Kristus*. 1st ed. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- William W. Klein, Craig L. Blomberg, Robert L. Hubbard, Jr. *In Introduction Biblical Interpretation. Pengantar Tafsiran Alkitab 2*. Cetakan ke. Malang: Literatur SAAT Malang, 2017.
- William W. Klein, Craig L. Blomberg, Robert L. Hubbard, Jr. *Introduction Biblical Interpretation 1: Pengantar Tafsiran Alkitab*. Cetakan ke. Malang: Literatur SAAT Malang, 2016.
- Yeremia Hia, Tuti Sarumaha. "Makna Ungkapan Ego Emi Dalam Yohanes 11:25 Dan 14:6." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* Vol.3, No. (2020): 94–83.
<https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/51>.